

DAMPAK RELOKASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PEDAGANG PASAR DINOYO MALANG

Susilowati

Pendidikan Vokasi, Universitas Brawijaya, Jl. Veteran 12-16 Malang, 65145
Telp. +62081232777000 sussy_1405@ub.ac.id

Diterima: 9 Januari 2015

Layak terbit: 12 Februari 2015

Abstrak: Dampak Relokasi Pasar Tradisional terhadap Pedagang Pasar Dinoyo Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi pedagang Pasar Tradisional Dinoyo terhadap lokasi keberadaan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di Merjosari, dampak relokasi Pasar Tradisional Dinoyo di TPS Merjosari terhadap pedagang, apakah relokasi pedagang di TPS Merjosari mempunyai hubungan dengan omzet penjualannya, apakah relokasi pedagang di TPS Merjosari mempunyai hubungan dengan harga jual barangnya, apakah relokasi pedagang di TPS Merjosari mempunyai hubungan dengan jumlah tenaga kerja pedagangnya, dan variabel yang mempunyai hubungan dominan dengan relokasi pedagang di TPS Merjosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survai. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan alat analisa *Chi-square* (X^2) dibantu SPSS. Obyek penelitian adalah pedagang pada pasar tradisional Dinoyo di Kota Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang beranggapan lokasi TPS Merjosari kurang strategis, relokasi pedagang berdampak menurunnya omzet penjualan dan meningkatnya biaya transportasi, relokasi pedagang di TPS Merjosari tidak mempunyai hubungan dengan harga jual barangnya, relokasi pedagang di TPS Merjosari tidak mempunyai hubungan dengan jumlah tenaga kerja pedagangnya, dan tidak terdapat variabel yang mempunyai hubungan dominan dengan relokasi pedagang di TPS Merjosari.

Kata Kunci: relokasi, dampak, pedagang, pasar tradisional

Abstract. The impact of traditional market relocation on the sellers at Dinoyo Market in Malang. This study aims to know and explain perception of the sellers at Dinoyo market about the location of garbage dump (TPS) in Merjosari; the impact of the traditional market relocation in garbage dump in Merjosari on the sellers; whether the market relocation has any relationship with the sellers' income, the good prices, the number of the workers; as well as the variabls which have dominant relationship with the traditional market relocation in garbage dump (TPS) in Merjosari. This study employed survey method. The data analysis was done by using *Chi-square* (X^2) and SPSS. The object of this study is the sellers in traditional market in Dinoyo Malang. The findings show that the sellers consider the new market place in Merjosari is not strategic, the relocation has decreased the sellers' income and increased transportation fee, the relocation has no relationship with the good prices and the number of the workers, and there is no variabel which has dominant relationship with the the relocation of Dinoyo market sellers in garbage dump (TPS) in Merjosari.

Keywords: relocation, impact, sellers, traditional market

Pasar eceran atau pasar ritel di Indonesia merupakan pasar besar dengan jumlah penduduk pada awal tahun 2014 sekitar 253 juta jiwa. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, buruknya manajemen pasar, kebersihan dan tempat pembuangan sampah yang kurang terpelihara, bangunan dua lantai yang kurang populer di kalangan pembeli, kurangnya lahan parkir, serta buruknya sirkulasi udara. Keadaan tersebut masih ditambah dengan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional, kondisi pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya pedagang kaki lima (PKL) yang mengurangi pelanggan pedagang pasar yang harus membayar penuh sewa dan retribusi.

Pasar tradisional masih berkebutuhan dengan permasalahan klasik seputar pengelolaan yang kurang profesional dan ketidaknyamanan berbelanja. Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 112 tahun 2007 tentang Penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Tapi, belum dapat membawa perbaikan bagi pasar tradisional. Salah satu cara yang diambil oleh pemerintah adalah melakukan pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional, yang bertujuan: (a) menciptakan pasar tradisional yang tertib, teratur, aman, bersih dan sehat; (b) meningkatkan pelayanan kepada masyarakat; (c) menjadikan pasar tradisional sebagai penggerak roda perekonomian daerah; dan (d) menciptakan pasar tradisional yang berdaya saing dengan pusat perbelanjaan dan toko modern. (PP RI No. 112, 2007)

Hal tersebut telah diatur pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional. Salah satu pasar tradisional yang mengalami renovasi dan pembangunan pasar modern adalah Pasar Tradisional Dinoyo Kota Malang. Lokasi Pasar dinoyo terbilang sangat strategis karena berada di antara pemukiman penduduk di tengah kota Malang dan dekat dengan sejumlah Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta, yaitu: Universitas Brawijaya, Unisma, Unitri, Uniga, STIA malang, dan STIH. Pasar dinoyo di jalan MT Haryono merupakan bagian dari Jalan Lokal dan Jalan Lingkungan. Menuju Kota Batu pun juga harus melewati jalan ini, sehingga kemacetan sering terjadi, apalagi menjelang *week end*.

Kondisi pasar yang kumuh dan banyak terdapat bangunan yang tidak layak huni, menyebabkan Pemerintah Kota Malang mengemukakan rencana pemberdayaan Pasar tradisional Dinoyo. Pasar Dinoyo akan direnovasi dan dibangun ulang menjadi pasar modern, namun akan

dibangun juga *Mall Dinoyo City* di lokasi yang sama. Para pedagang bersatu untuk menolak pembangunan *Mall Dinoyo City*, mereka juga menolak direlokasi ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) Merjosari. Pemerintah Kota Malang menawarkan, agar para pedagang di pasar Dinoyo bersedia direlokasi ke tempat penampungan kemudian mereka juga harus membeli toko/kios/los di Pasar Dinoyo, setelah direnovasi.

Terjadi perseteruan dan perlawanan dari paguyuban pedagang Pasar Dinoyo. Demo mereka gelar secara besar-besaran di depan Balai Kota Malang. Anggota DPRD Kota Malangpun bersedia berdialog dengan wakil dari paguyuban pedagang Pasar Dinoyo. Setelah melalui proses yang cukup panjang dan melelahkan, mulai hari Rabu tanggal 23-11-2011 para pedagang Pasar Dinoyo bersedia direlokasi ke TPS yang berlokasi di jalan Mertojoyo, Kelurahan Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Para pedagang di Pasar Dinoyo sudah membuat kesepakatan secara tertulis mengenai perpindahannya ke tempat relokasi (Media Center, 2011)

Tanggal 1 – 8 Desember 2011 merupakan waktu untuk melakukan penataan tempat oleh para pedagang. Namun, kondisi toko/kios/los yang mereka dapatkan jauh dari harapan. Luas toko/kios/los di TPS Merjosari lebih kecil dari luas toko/kios/los mereka semula di Pasar Dinoyo. Kekecewaanpun timbul pada diri mereka.

Sosialisasi dilakukan oleh Pemerintah Kota Malang kepada pedagang secara keseluruhan. Di TPS Merjosari, terdapat beberapa blok, yaitu: Blok A ditempati pedagang Klontong, Blok B, ditempati toko emas, buah, bunga dan warung meja. Blok D, akan ditempati pedagang perancangan, dan sembako, sedangkan Blok E ditempati pedagang palawija, dan Blok F ditempati penjual ayam potong. Blok G, ditempati penjual makanan, sedangkan di Blok K, ditempati pedagang kaki lima (PKL). Lahan parkir 5000 meter persegi sudah tersedia.

Akhirnya proses relokasi seluruh pedagang pasar Dinoyo berhasil dirampungkan. Namun, pembangunan Pasar Dinoyo kembali terhambat, hal ini disebabkan beberapa pemilik ruko yang berada di depan atau di areal pasar Dinoyo menolak untuk pindah dengan alasan uang ganti rugi rukonya tidak sesuai dengan permintaan mereka. Proses perseteruan antara Pemerintah Kota Malang dengan pemilik ruko akhirnya dapat diselesaikan, sehingga proses pembangunan pasar Dinoyo dapat dilaksanakan..

Banyak pelanggan yang belum mengetahui proses relokasi ini, hal ini mengakibatkan para pedagang mengeluhkan omzet toko mereka menurun drastis. Kondisi TPS Merjosari yang masih sepi, jalan di depan pasar yang sempit dan padat sering menimbulkan kemacetan dijam-jam

sibuk. Hanya terdapat satu angkutan kota saja yang melewati TPS Merjosari yaitu angkutan kota GML. Sedangkan di Pasar Dinoyo angkutan kota yang melewatinya cukup banyak yaitu 6 angkutan kota, mulai dari AD, AL, CKL, LG, LDG dan GML.

Jumlah pedagang yang terdaftar saat ini sebanyak 750 pedagang. Sedangkan jumlah kios, bedak, maupun los yang tersedia mencapai 1300 buah. Perbedaan jumlah ini terjadi karena ada beberapa pedagang yang belum memperpanjang izin berdagangannya, karena itu akan segera dilakukan pendaftaran ulang bagi para pedagang lama.

Menurut Ketua Paguyupan Pedagang Pasar Dinoyo, Erwintono kebijakan tersebut perlu dilakukan untuk menghindari masuknya pedagang di luar Pasar Dinoyo ke area relokasi, Namun, untuk para PKL tetap diberi tempat berjualan. Heri Mursyid dari PT. Citra Gading Asritama selaku investor mengatakan, bahwa pembangunan pasar modern yang diberi nama *Mall Dinoyo City*, sudah tidak ada masalah yang menghambat. Rencana pembongkaran Pasar Dinoyo, akan dimulai pada 19 Desember hingga 30 Desember 2011, dan perkiraan peresmian pasar baru itu bisa dilakukan pada awal tahun 2013 semester IV. (Media Center, 2011)

PT. Citra Gading Asritama akan menyelesaikan pembangunan pasar modern terlebih dahulu, kemudian akan melanjutkan pembangunan *Mall Dinoyo City* yang akan dibangun 4 lantai. Nantinya, akan ada dua bagian, yang akan disewakan dan akan dijual. Rencana pembangunan *Mall Dinoyo City* sesuai dengan PKS (Perjanjian Kerja Sama) yang telah disahkan dan disetujui oleh DPRD Kota Malang. (Media Center, 2011)

Untuk itu penulis tertarik meneliti Dampak Relokasi Pasar Tradisional terhadap Pedagang Pasar Dinoyo Malang yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi pedagang di pasar tradisional Dinoyo terhadap lokasi keberadaan TPS Merjosari sehingga akan memberikan masukan pada pihak Pemerintah Kota Malang untuk tetap melindungi kepentingan pedagang pasar tradisional agar mampu bertahan untuk tetap eksis di dunia perdagangan.

Beberapa penelitian terdahulu juga mendukung penelitian ini. Setyowati dan Nurchayati (2013) dalam jurnal Sosial Volume 14 Nomor 1 Maret 2013 yang berjudul “Relokasi Pasar Bunga dan Kesejahteraan Pedagang”(Studi Deskriptif Komunikasi Kelompok Pedagang Pasar Bunga Kota Madiun) yang bertujuan ingin mengetahui relokasi pasar Bunga dan kesejahteraan pedagang (eksplorasi komunikasi kelompok paguyupan pedagang Pasar Bunga Kota Madiun). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: (a) Terjadi peningkatan pendapatan pedagang

tanaman hias yaitu pada waktu di pasar bunga lama rata-rata pendapatan pedagang dalam satu bulan berjumlah antara Rp. 347.750,- Rp. 1.500.000, sedangkan setelah pindah pendapatan rata-rata (50% responden) berjumlah di atas Rp. 1.500.000 /bulan.

Heriyanto (2012) dalam *Economics Development Analysis Journal. Vol. 1. No. 2.* yang berjudul Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar dampak sosio ekonomi dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan kota semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak sosial dari relokasi pedagang kaki lima di kawasan simpang lima dan jalan pahlawan adalah berdampak positif pada segi sosio ekonomi dimana meningkatkan hubungan sosial diantara pedagang, ketepatan waktu usaha dan dapat meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima.

Dalam E Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun I, Vol II, Eliyani dan Nurhadi (2012) melakukan penelitian dengan judul “Dampak Relokasi Pasar Imogiri Terhadap Kondisi Sosial ekonomi Pedagang Di Pasar Imogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dampak relokasi Pasar Imogiri terhadap kondisi ekonomi pedagang dapat dilihat dari: (a) pendapatan pedagang yang lebih meningkat setelah menempati Pasar Imogiri Baru, hal ini dikarenakan faktor lokasi berdagang yang lebih strategis dan bertambahnya jumlah pelanggan; (b) modal dagang, setelah relokasi modal pedagang mengalami perubahan, hal ini karena para pedagang lebih menambah barang dagangan agar lebih beragam; (c) volume barang dagangan, setelah relokasi terjadi peningkatan persediaan barang dagangan hal ini karena jumlah pelanggan bertambah dan barang dagangan menjadi lebih laku.

Wijayanti (2008) melakukan penelitian dengan judul Dampak Revitalisasi Pasar terhadap Interaksi Sosial dan Pendapatan Pedagang di Pasar Legi Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar menjadi bersih, rapi, tidak becek, tidak gelap dan lebih aman, jumlah pedagang bertambah, kondisi pasar terlihat lebih sepi, permasalahan ditambah dengan keberadaan pedagang kaki lima yang tidak mau menempati kiosnya, pendapatan pedagang yang kiosnya berada di dalam pasar banyak yang mengalami penurunan.

Menurut Kotler dan Armstrong (2007) pasar adalah: "Kumpulan pembeli yang aktual dan potensial dari sebuah produk". Sedangkan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 pasar didefinisikan sebagai: "Area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya." Wikipedia (2007) menyatakan bahwa pasar merupakan kegiatan penjual dan pembeli yang melayani transaksi jual-beli. Pasar dibagi dua: pasar tradisional dan pasar modern.

Menurut Trappey dan Meng (1997) pasar tradisional mempunyai definisi sebagai berikut:
"A traditional market (often referred to as a wet market or street market) is a market with little central control or organization, that lacks refrigeration equipment and does not process fresh foods into branded goods for resale."

Sedangkan menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 pasar tradisional didefinisikan sebagai:

"Pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar"

Lokasi adalah kegiatan untuk menyampaikan produk kepada konsumen. Produk tidak akan mempunyai arti apa-apa bagi konsumen apabila tidak disampaikan atau tidak tersedia pada saat dan tempat yang diinginkan oleh konsumen.

Menurut Dennis, Fenech, and Merrilees (2005) lokasi adalah:

"Place in the 4Ps is not quite self-explanatory, but refers to the routes organizations take to get the benefits of the product or service to the intended customers – channels of distribution. "Place" (from the 4Ps), rather than implying managements' methods of placing products where they want them to be, can be thought of as "convenience for the customer", recognising the customers' choices for buying in ways convenient to them. For the bricks retailer, "place" incorporates what can be the most critical decisions concerning "location", reflecting shoppers' preferences for short travel journeys, easy access, parking and so on."

Pada umumnya konsumen akan memilih toko yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Pilihan lokasi toko merupakan faktor bersaing yang penting dalam usaha menarik konsumen.

Konsumen cenderung memilih untuk berbelanja di pasar tradisional yang letaknya dekat dengan rumah konsumen tersebut dan mudah dijangkau dengan berbagai angkutan kota.

Lokasi TPS Merjosari yang kurang strategis dibanding lokasi pasar Dinoyo dan hanya dapat dijangkau oleh angkutan kota GML, mengakibatkan keengganan dari konsumen lama untuk berbelanja ke TPS Merjosari. Hal ini berakibat banyak pedagang pasar tradisional Dinoyo yang kehilangan pelanggannya.

Pada masa sekarang, dengan daya beli mayoritas konsumen semakin rendah, penetapan harga jual barang merupakan hal yang sangat penting karena konsumen semakin kritis dan selektif untuk membelanjakan uang. Harga merupakan jumlah uang yang disepakati oleh calon pembeli dan penjual untuk ditukar dengan barang atau jasa dalam transaksi bisnis normal (Tandjung, 2004).

Harga jual barang merupakan harga yang ditetapkan oleh penjual terhadap suatu barang setelah melalui perhitungan biaya atau *cost* (biaya-biaya yang membebani untuk menghasilkan sebuah produk atau jumlah harga pokok pembelian/ HPP yang menyertainya). Harga jual barang yang ditetapkan oleh seorang pedagang tercipta dari penjumlahan dari perhitungan berapa harga pokok pembeliannya, biaya angkut atau kirim sampai dengan jumlah keuntungan yang akan diambil oleh pedagang tersebut.

Pedagang di pasar tradisional memiliki kekuatan modal kecil sehingga mempunyai kemampuan yang terbatas dalam melakukan pembelian barang untuk dijual kembali. Karena berbelanja dalam jumlah kecil, maka harga pokok pembelian (HPP) yang harus dibayarkan akan lebih mahal. Akhirnya, pedagang di pasar tradisional mengeluarkan harga pokok pembelian (HPP) yang lebih mahal untuk satu jenis barang, hal ini mengakibatkan penetapan harga jual barang tersebut lebih mahal.

Untuk mendapatkan kembali konsumen setianya, pedagang di TPS Merjosari kemungkinan akan melakukan promosi dengan cara menurunkan harga jual barangnya atau memberikan *discount* tertentu.

Tenaga kerja berarti orang yang melayani ataupun yang merencanakan pelayanan terhadap para konsumen (Alma, 2000), sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tepatnya dalam Bab I tentang Ketentuan Umum, pasal 1, ayat 2 dikatakan bahwa “Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional merupakan jumlah orang yang melayani konsumen dan membantu pedagang selaku pemilik toko. Pedagang sebagai pemilik toko jika memperkerjakan sejumlah tenaga kerja atau pegawai wajib memberikan upah atau gaji pada mereka. Pada penelitian ini, jumlah tenaga kerja ikut diteliti sebab terdapat kemungkinan bahwa pedagang selaku pemilik toko dengan keadaan omzet penjualan yang terus menurun, akan melakukan penghematan biaya operasional toko dengan cara mengurangi jumlah tenaganya.

Penjualan merupakan kegiatan penting di dalam pemasaran. Berhasil atau tidaknya suatu operasi bisnis tergantung pada bagian fungsi penjualan. Sebenarnya, definisi penjualan ini cukup luas. Beberapa ahli menyebutnya sebagai ilmu dan beberapa yang lain menyebutnya sebagai seni. Menurut Swastha (1993) menjual adalah "ilmu dan seni mempengaruhi pribadi yang dilakukan oleh penjual untuk mengajak orang lain agar bersedia membeli barang/jasa yang ditawarkannya".

Dapat dikatakan bahwa omzet penjualan pedagang di pasar tradisional adalah sejumlah uang yang diterima oleh pedagang yang merupakan hasil dari banyaknya barang yang terjual (bisa diakumulasi dalam satu hari maupun satu bulan). Omzet penjualan akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini agar dapat diketahui apakah terjadi penurunan omzet penjualan pedagang di pasar tradisional sebagai akibat dari relokasi ke TPS Merjosari

Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (1996) menyatakan persepsi adalah proses dari seseorang dalam memahami lingkungannya yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran sebagai rangsangan dalam suatu pengalaman psikologis. Individu menggunakan panca indera untuk mengenal lingkungan, dengan demikian persepsi dapat diartikan sebagai pengorganisasian informasi dari lingkungan. Persepsi membantu individu dalam memilih, mengatur, menyimpan dan menginterpretasikan rangsangan menjadi gambaran dunia yang utuh dan berarti. Setiap orang memberi arti sendiri terhadap rangsangan, sehingga setiap individu berbeda dalam "melihat" hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Dari uraian tentang persepsi di atas, maka persepsi yang akan diteliti di sini adalah persepsi dari pedagang pasar tradisional Dinoyo yang direlokasi ke TPS Merjosari. Seperti diungkapkan pada uraian di atas, persepsi merupakan suatu proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka, maka penelitian ini akan menguraikan persepsi pedagang di

pasar tradisional terhadap keberadaannya di lokasi TPS Merjosari. Pedagang tersebut akan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna dan pandangan terhadap lokasi keberadaannya di lokasi TPS Merjosari

Pada tanggal 7 Februari 2012, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012. Berikut ini beberapa ulasan dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012. Pada Bab III Pengelolaan Bagian kesatu Perencanaan pasal 8 menyatakan bahwa "Fasilitas bangunan dan tata letak pasar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b yaitu bangunan toko/kios/los dibuat dengan ukuran standar ruang tertentu. Kenyataan yang ada ukuran bangunan toko/kios/los lebih kecil dari ukuran semula di pasar Dinoyo. Ukuran bedak semula 3mx3m, ukuran bedak di TPS Merjosari 1,5mx3m. Hal ini mengakibatkan pedagang harus bisa menyesuaikan barang dagangan dengan keadaan toko yang baru.

Selain itu, pada Bab III Pengelolaan Bagian kesatu Perencanaan Pasal 9 menyatakan bahwa sarana pendukung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf c, antara lain kantor pengelola, areal parker, tempat pembuangan sampah sementara/sarana pengelolaan sampah, air bersih, sanitasi/drainase, tempat ibadah, toilet umum, pos keamanan, tempat pengelolaan limbah/Instalasi Pengelolaan Air Limbah, hidran dan fasilitas pemadam kebakaran, penteraan, sarana komunikasi, dan area bongkar muat dagangan. Dari bermacam-macam sarana yang harus disediakan TPS Merjosari, sarana komunikasi belum disediakan, pedagang tidak dapat memasang telpon rumah di toko/kios/los mereka dikarenakan belum disediakan jaringan telpon lokal oleh Telkom. Sarana lain yang belum disediakan adalah tempat pengelolaan limbah/Instalasi Pengelolaan Air Limbah.

Kemudian Bab III Bagian Ketiga Persyaratan dan Kewajiban Pemakai Tempat Usaha Pasal 13 menyatakan bahwa persyaratan pemakaian tempat usaha meliputi pedagang yang memanfaatkan tempat usaha harus memiliki SITU dan pedagang yang memiliki SITU dilarang mengalihkan kepada pihak lain. Pedagang pasar Dinoyo di TPS Merjosari tidak memiliki SITU, hal ini bertentangan dengan pasal 13. Surat Izin Tempat Usaha, yang selanjutnya disingkat SITU, adalah pemberian izin tempat usaha kepada orang pribadi atau badan di lokasi pasar tradisional. Kemudian, ada beberapa toko/kios/los yang disewakan pada pihak tertentu yang bukan pedagang lama dari pasar tradisional Dinoyo.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 belum sepenuhnya diterapkan pada proses relokasi pedagang pasar tradisional Dinoyo. Kelangsungan hidup dari pedagang di pasar tradisional masih dipertaruhkan dan itulah yang membuat mereka merasa khawatir dengan kondisi di TPS Merjosari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survai. Masri Singarimbun dalam Singarimbun dan Effendi (2006) mendefinisikan penelitian survai sebagai penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian ini berlokasi pada TPS Merjosari dengan sampel 100 orang pedagang. Pengambilan sampel dengan metode *convenience sampling* yaitu sebuah teknik sampling nonprobabilitas yang berupaya memperoleh sampel elemen yang mudah (Maholtra, 2005).

Data penelitian berasal dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner dan wawancara. Statistik merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara pengumpulan data, pengolahan atau penganalisaannya dan penarikan kesimpulan berdasarkan kumpulan data dan penganalisaan yang dilakukan. Penelitian ini termasuk statistik deskriptif yang hanya sekedar memberikan gambaran tentang data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 100 sampel pedagang di TPS Merjosari didapatkan hasil penelitian statistik deskriptif sebagai berikut: Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 74 responden (74%), berumur 35 – 45 tahun sebanyak 61 responden (61%), status perkawinan menikah dan punya anak 67 responden (67%), lama berdagang 10 – 15 tahun sebanyak 60 responden (60%), Modal awal berdagang sebesar 20 – 30 juta sebanyak 40 responden (40%), jumlah tenaga kerja 1 – 2 orang sebanyak 85 responden (85%), berlatarbelakang pendidikan SD 47 responden (47%).

Tabel 1. Keuntungan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Down	79	79.0	79.0	79.0
	Fixed	21	21.0	21.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 79 responden (79%) yang menyatakan bahwa keuntungannya menurun setelah menempati TPS Merjosari, sedangkan 21 responden (21%) menyatakan keuntungannya tetap tidak berubah.

Tabel 2. Biaya Operasional

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Down	2	2.0	2.0	2.0
	Fixed	26	26.0	26.0	28.0
	Up	72	72.0	72.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel 2 menunjukkan terdapat 72 responden (72%) yang menyatakan bahwa biaya operasional setelah menempati TPS Merjosari naik, sedangkan 26 responden (26%) menyatakan biaya operasional tetap tidak berubah dan 2 responden (2%) menyatakan biaya operasionalnya turun.

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap Lokasi TPS Merjosari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Strategic Location	5	5.0	5.0	5.0
	Less Strategic location	52	52.0	52.0	57.0
	Prone to Misfire Location	26	26.0	26.0	83.0
	Inaccessible public transportation location	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Mayoritas responden yaitu 52 orang (52%) menyatakan bahwa lokasi TPS Merjosari kurang strategis, lokasi yang rawan macet dinyatakan oleh 26 responden (26%), susah dijangkau oleh transportasi umum dinyatakan 17 responden (17%), dan hanya 5 responden (5%) yang menyatakan bahwa lokasi tersebut strategis.

Tabel 4. Dampak Relokasi terhadap responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sales turnover decreased	68	68.0	68.0	68.0
	Increased transportation costs	26	26.0	26.0	94.0
	Sales turnover increased	3	3.0	3.0	97.0
	Decreased transportation costs	3	3.0	3.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu 68 orang (68%) menyatakan bahwa dampak relokasi adalah menurunnya omzet penjualan, sedangkan 26 responden (26%) menyatakan biaya transportasi naik, 3 responden (3%) masing-masing menyatakan bahwa omzet penjualannya naik dan biaya transportasi turun.

Pada Tabel 5 disajikan statistika deskriptif (tabel frekuensi) omzet penjualan responden setelah relokasi.

Tabel 5. Omzet Penjualan Responden Setelah Relokasi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Down	79	79.0	79.0	79.0
	Fixed	21	21.0	21.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa 79 orang (79%) mengalami penurunan omzet penjualan, sedangkan 21 orang (21%) mengalami omzet penjualan yang tetap.

Pada Tabel 6 disajikan statistika deskriptif (tabel frekuensi) Harga Jual Barang responden setelah relokasi.

Tabel 6. Harga Jual Barang Responden Setelah Relokasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Down	3	3.0	3.0	3.0
	Fixed	97	97.0	97.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pada Tabel 6 terdapat 3 orang (3%) yang menurunkan harga jual barang dagangannya, sedangkan 97 orang (97 %) menetapkan harga jual barang seperti biasa.

Pada Tabel 7 disajikan statistika deskriptif (tabel frekuensi) jumlah tenaga kerja responden setelah relokasi. Terdapat 80 orang (80%) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang dimilikinya setelah adanya *TPS Merjosari* tetap (tidak mengalami perubahan), sedangkan 20 orang (20%) jumlah tenaganya berkurang setelah, sisa responden yaitu 1 orang (0.7%) memang tidak mempunyai tenaga kerja.

Tabel 7. Jumlah Tenaga Kerja setelah Relokasi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Diminish	80	80.0	80.0	80.0
	Fixed	20	20.0	20.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Dampak Lokasi TPS Merjosari terhadap Omzet Penjualan

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang di pasar tradisional, maka perlu dibentuk tabulasi silang (*crosstabs*) yang dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.60.

Berdasarkan hasil Tabel 8 terlihat bahwa pedagang yang lokasi rumahnya tergolong dekat dengan TPS Merjosari mengalami penurunan omzet penjualan sebanyak 34 orang (34%), namun 16 orang (16%) mengaku tetap atau tidak mengalami penurunan omzet. Sedangkan untuk pedagang yang lokasi berdagangnya tergolong jauh dengan TPS Merjosari (> 4 km) tidak mengalami penurunan omzet penjualan (tetap) sebanyak 5 orang (5 %), namun 45 orang (45%) mengaku mengalami penurunan omzet.

Tabel 8. Jumlah Omzet Penjualan Setelah Relokasi

LOCATION			SALE		Total
			Down	Fixed	Down
Near	Count		34	16	50
	% of Total		34.0%	16.0%	50.0%
far	Count		45	5	50
	% of Total		45.0%	5.0%	50.0%
Total	Count		79	21	100
	% of Total		79.0%	21.0%	100.0%

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap besar atau kecilnya omzet penjualan mereka.

Tabel 9. Chi-Square Tests Lokasi TPS Merjosari terhadap Omzet Penjualan

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.294(b)	1	.007		
Continuity Correction(a)	6.028	1	.014		
Likelihood Ratio	7.596	1	.006		
Fisher's Exact Test				.013	.006
Linear-by-Linear Association	7.221	1	.007		
N of Valid Cases	100				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.50.

Selanjutnya, untuk menguji adanya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang, maka dapat digunakan uji *fisher exact test* atau uji *chi-Square* (X^2) sebagai *test independency*.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9 menunjukkan nilai *Chi-Square* untuk mengetahui adanya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang yaitu sebesar 7.294 yang lebih besar dari X^2 tabel dengan $df=1$, yaitu sebesar 3.841, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.007 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Oleh karena tabel silang yang terbentuk adalah 2x2, maka juga digunakan pendekatan *Fisher's Exact test* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) yang juga lebih kecil dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna).

Tabel 10. Risk Estimate Lokasi TPS Merjosari terhadap Omzet Penjualan

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for LOCATION (Near / far)	.236	.079	.708
For cohort SALE = Down	.756	.612	.933
For cohort SALE = Fixed	3.200	1.270	8.066
N of Valid Cases	100		

Selanjutnya dari hasil analisis juga diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 236; artinya pedagang yang lokasi berdagangnya “lebih dekat” dengan TPS Merjosari beresiko 236 kali akan mengalami penurunan omzet penjualannya dibandingkan dengan pedagang di tempat lain dengan persentase terbesar yaitu 34 %. Namun bagi pedagang secara umum (dalam kasus khusus) baik lokasi berdagangnya “lebih dekat atau jauh” dari TPS Merjosari cenderung (Resiko Relatif=RR) beresiko 756 kali akan mengalami penurunan pada omzet penjualannya.

Salah satu koefisien pengukur korelasi antar data berskala kategori, yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi kontingensi. Ukuran dari derajat keeratan hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang, dapat diinterpretasikan pada Tabel 11

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat nilai koefisien korelasi kontingensi untuk hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang sebesar 0.261 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.007 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Hal ini berarti hipotesa alternatif yang menyatakan adanya keeratan hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang dapat diterima, dan menolak hipotesa nol (H_0).

Tabel 11. Symmetric Measures Lokasi TPS Merjosari terhadap Omzet Penjualan

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.261			.007
Interval by Interval	Pearson's R	-.270	.090	-2.777	.007(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.270	.090	-2.777	.007(c)
N of Valid Cases		100			

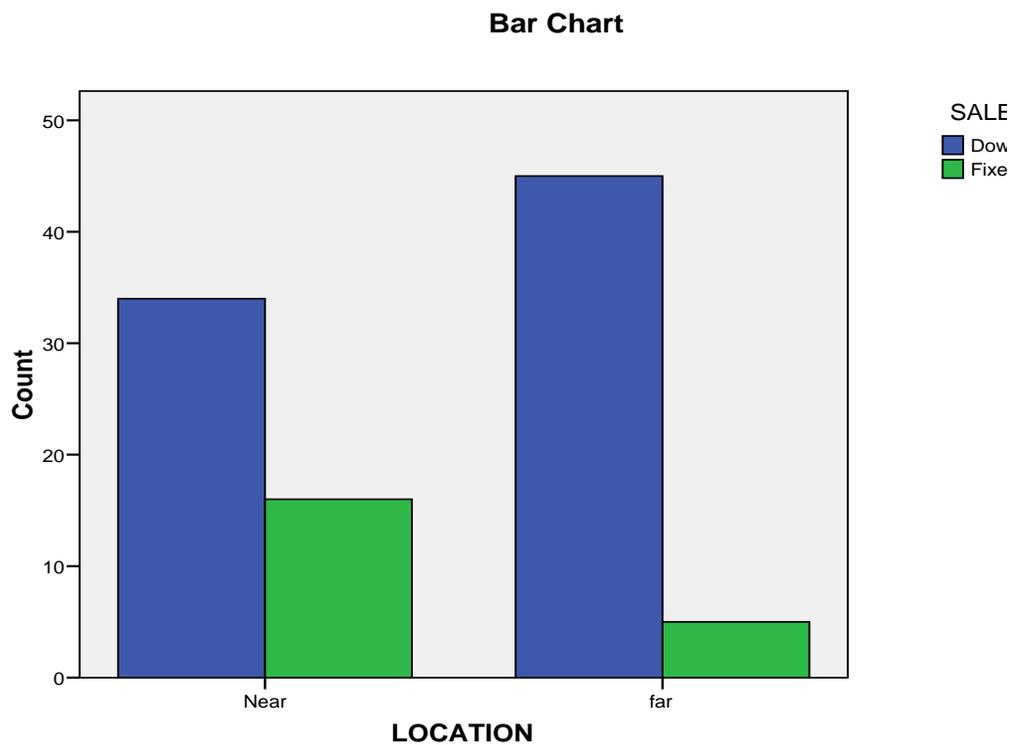
a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Dengan kata lain antara lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang di pasar tradisional mempunyai keeratan hubungan yang signifikan (bermakna). Artinya, jauh atau dekatnya rumah para pedagang tersebut dengan TPS Merjosari menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap besar atau kecilnya omzet penjualan mereka. Terdapat kecenderungan bahwa semakin jauh lokasi rumah pedagang dari TPS Merjosari, maka omzet penjualan mereka akan lebih kecil daripada rumah pedagang yang lebih dekat dengan TPS Merjosari.

Adanya kaitan erat antara lokasi TPS Merjosari terhadap omzet penjualan pedagang pasar tradisional dapat digambarkan dalam bentuk histogram. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan *TPS Merjosari* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap besar atau kecilnya omzet penjualan mereka.



Gambar 1. Histogram Lokasi TPS Merjosari terhadap Omzet Penjualan

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional, maka perlu dibentuk tabulasi silang (*crosstabs*) yang dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci, sebagaimana disajikan pada Tabel 12.

Berdasarkan hasil Tabel 12 terlihat bahwa pedagang yang lokasi berdagangnya tergolong dekat dengan TPS Merjosari menurunkan harga jual barang sebanyak 3 orang (3.0%), namun 47

orang (47.0%) mengaku tetap atau tidak menurunkan harga jual barang. Sedangkan untuk pedagang yang lokasi berdagangnya tergolong jauh dengan TPS Merjosari (> 4 km) tidak menurunkan harga jual barang (tetap) ada sebanyak 50 orang (50.0%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan TPS Merjosari tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap tetap atau turunnya harga jual barang mereka.

Tabel 12. Crosstab Lokasi TPS Merjosari terhadap Harga Jual Barang

			PRICE		Total
			Down	Fixed	Down
LOCATION	Near	Count	3	47	50
		% of Total	3.0%	47.0%	50.0%
	far	Count	0	50	50
		% of Total	.0%	50.0%	50.0%
Total		Count	3	97	100
		% of Total	3.0%	97.0%	100.0%

Selanjutnya, untuk menguji adanya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional, maka dapat digunakan uji *fisher exact test* atau uji *chi-Square* (X^2) sebagai *test independency*.

Tabel 13. Chi-square Tests Lokasi TPS Merjosari terhadap Harga Jual Barang

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.093(b)	1	.079		
Continuity Correction(a)	1.375	1	.241		
Likelihood Ratio	4.252	1	.039		
Fisher's Exact Test				.242	.121
Linear-by-Linear Association	3.062	1	.080		
N of Valid Cases	100				

a Computed only for a 2x2 table

b 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 13 terlihat nilai *Chi-Square* (untuk mengetahui adanya hubungan lokasi *TPS Merjosari* terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional) sebesar 3.093 yang lebih kecil dari X^2_{tabel} dengan $df=1$, yaitu sebesar 3.841, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.079 yang lebih besar dari alpha 0.05.

Oleh karena tabel silang yang terbentuk adalah 2x2, maka juga digunakan pendekatan *Fisher's Exact test* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) yang juga lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional tidak mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna).

Tabel 14. Symmetric Measures Lokasi TPS Merjosari terhadap Harga Jual Barang

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.173			.079
Interval by Interval	Pearson's R	.176	.051	1.769	.080(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.176	.051	1.769	.080(c)
N of Valid Cases		100			

a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

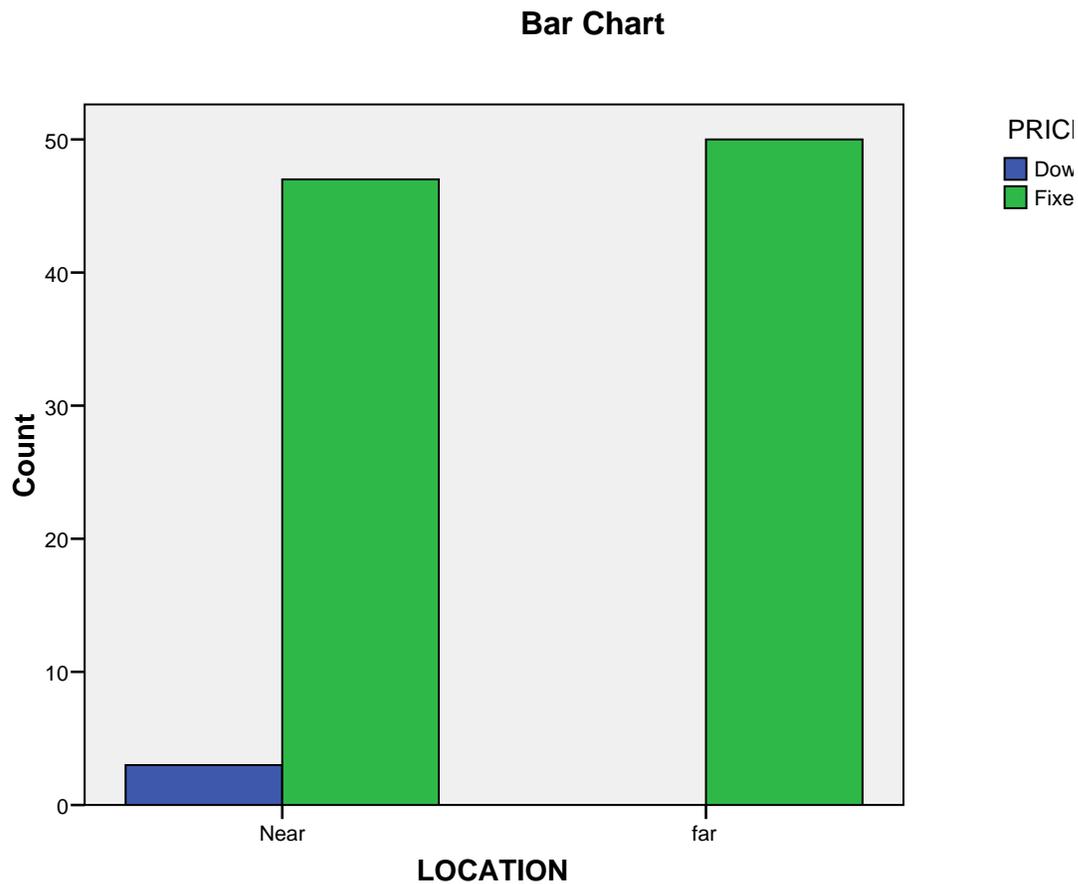
c Based on normal approximation.

Salah satu koefisien pengukur korelasi antar data berskala kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi kontingensi. Ukuran dari derajat keeratan hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional, dapat diinterpretasikan pada Tabel 14.

Pada Tabel 14 dapat dilihat nilai koefisien korelasi kontingensi untuk hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional sebesar 0.173 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.79 yang lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini berarti hipotesa alternatif yang menyatakan adanya keeratan hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang kecil tidak dapat diterima, dan menerima hipotesa nol (H_0).

Dengan kata lain antara lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional tidak mempunyai keeratan hubungan yang signifikan (bermakna). Artinya, jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan TPS Merjosari tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap turun atau naiknya harga jual barang mereka. Akan tetapi mempunyai kecenderungan bahwa semakin jauh lokasi pedagang dari TPS Merjosari, maka harga jual barang mereka akan tetap daripada pedagang yang lokasi berdagangnya lebih dekat dengan TPS Merjosari. Adanya kaitan erat antara lokasi TPS Merjosari terhadap harga jual barang pedagang di pasar tradisional dapat digambarkan dalam

bentuk histogram pada Gambar 2. Pada Gambar 2 dapat dilihat jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan TPS Merjosari tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap naik atau turunnya harga jual barang mereka.



Gambar 2. Histogram Lokasi TPS Merjosari terhadap Harga Jual Barang

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional, maka perlu dibentuk tabulasi silang (*crosstabs*) yang dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci, sebagaimana disajikan pada Tabel 15.

Berdasarkan hasil Tabel 15 terlihat bahwa pedagang yang lokasi berdagangnya tergolong dekat dengan TPS Merjosari, jumlah tenaga kerjanya mengalami penurunan ada sebanyak 11 orang (11.0%), namun 39 orang (39%) mengaku tetap atau tidak mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Sedangkan untuk pedagang yang lokasi berdagangnya tergolong jauh dengan *TPS Merjosari* (> 4 km), jumlah tenaga kerja tidak mengalami penurunan (tetap) ada sebanyak 41 orang (41.0 %), dan hanya 9 orang (9.0 %) yang mengalami penurunan jumlah tenaga kerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan *TPS Merjosari* tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap tetap atau berkurangnya jumlah tenaga kerja mereka.

Tabel 15. Crosstab Lokasi TPS Merjosari terhadap Jumlah Tenaga Kerja

			EMPLOYEE		Total
			None	Diminish	None
LOCATION	Near	Count	39	11	50
		% of Total	39.0%	11.0%	50.0%
	far	Count	41	9	50
		% of Total	41.0%	9.0%	50.0%
Total		Count	80	20	100
		% of Total	80.0%	20.0%	100.0%

Selanjutnya, untuk menguji adanya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang, maka dapat digunakan uji fisher exact test atau uji *chi-Square* (X^2) sebagai *test independency*.

Tabel 16. Chi-square Tests Lokasi TPS Merjosari terhadap Jumlah Tenaga Kerja

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.250(b)	1	.617		
Continuity Correction(a)	.063	1	.803		
Likelihood Ratio	.250	1	.617		
Fisher's Exact Test				.803	.402
Linear-by-Linear Association	.247	1	.619		
N of Valid Cases	100				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10.00.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 16 menunjukkan nilai *Chi-Square* untuk mengetahui adanya hubungan lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional yaitu sebesar 0.250 yang lebih kecil dari X^2_{tabel} dengan $df=1$, yaitu sebesar 3.841, dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.617 yang lebih besar dari alpha 0.05. Oleh karena tabel silang yang terbentuk adalah 2x2, maka juga digunakan pendekatan *Fisher's Exact test* yang menunjukkan nilai signifikansi (p) yang juga lebih besar dari alpha 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional tidak mempunyai hubungan yang signifikan (bermakna).

Salah satu koefisien pengukur korelasi antar data berskala kategori, yang digunakan dalam penelitian ini adalah koefisien korelasi kontingensi. Ukuran dari derajat keeratan hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional, dapat diinterpretasikan pada Tabel 17.

Tabel 17. *Symmetric Measures* Lokasi TPS Merjosari terhadap Jumlah Tenaga Kerja

		Value	Asymp. Std. Error(a)	Approx. T(b)	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.050			.617
Interval by Interval	Pearson's R	-.050	.100	-.496	.621(c)
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.050	.100	-.496	.621(c)
N of Valid Cases		100			

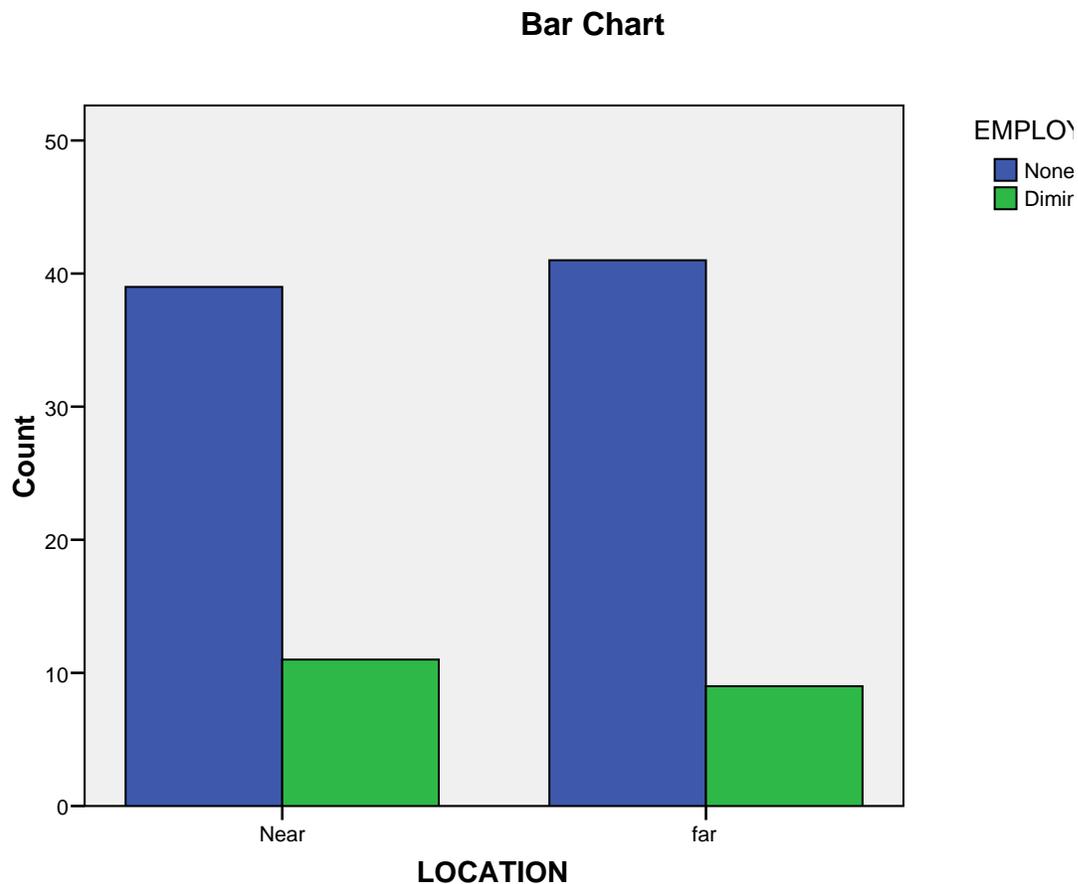
a Not assuming the null hypothesis.

b Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c Based on normal approximation.

Pada Tabel 17 dapat dilihat nilai koefisien korelasi kontingensi untuk hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional sebesar 0.050 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.617 yang lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini berarti hipotesa alternatif yang menyatakan adanya keeratan hubungan antara lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional tidak dapat diterima, dan menerima hipotesa nol (H_0). Dengan kata lain antara lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional tidak mempunyai keeratan hubungan yang signifikan (bermakna). Artinya, jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan TPS Merjosari tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap naik atau turunnya jumlah

tenaga kerja mereka. Akan tetapi mempunyai kecenderungan bahwa semakin jauh lokasi pedagang dari TPS Merjosari, maka jumlah tenaga kerja mereka tidak akan berkurang (tetap) daripada pedagang yang lokasi berdagangnya lebih dekat dengan TPS Merjosari.



Gambar 3. Histogram Lokasi TPS Merjosari terhadap Jumlah Tenaga Kerja

Adanya kaitan erat antara lokasi TPS Merjosari terhadap jumlah tenaga kerja pedagang di pasar tradisional dapat digambarkan dalam bentuk histogram pada Gambar 3. Pada Gambar 3 terlihat bahwa jauh atau dekatnya tempat berdagang para pedagang tersebut dengan TPS Merjosari tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan terhadap naik atau turunnya jumlah tenaga kerja mereka.

Dari seluruh uraian di atas dapat diketahui variabel yang mempunyai hubungan dominan dengan keberadaan TPS Merjosari, yaitu dengan cara membandingkan hasil dari *contingency coefficient* pada masing-masing variabel (hanya variabel yang mempunyai hubungan signifikan saja). Kemudian, variabel yang mempunyai *contingency coefficient* terbesar adalah yang berarti lebih dominan.

Lokasi keberadaan TPS Merjosari hanya mempunyai hubungan yang bermakna atau signifikan terhadap omzet penjualan pedagang di pasar tradisional dengan *contingency coefficient* sebesar 0.261, sehingga tidak ada variabel yang lebih dominan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi pedagang terhadap lokasi TPS Merjosari adalah kurang strategis, relokasi pedagang berdampak kepada menurunnya omzet penjualan dan meningkatnya biaya transportasi. Selain itu, relokasi pedagang di TPS Merjosari hanya mempunyai hubungan dengan omzet penjualan, dan tidak mempunyai hubungan dengan harga jual barang maupun jumlah tenaga kerja pedagangnya, sehingga tidak terdapat variabel yang mempunyai hubungan dominan dengan relokasi pedagang di TPS Merjosari. Diharapkan kepada pihak yang berwenang agar mengkaji ulang setiap dampak yang akan ditimbulkan dari relokasi pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Cetakan Keempat. Edisi Revisi. Alfabeta. Bandung.
- Dennis, Charles, Tino Fenech and Bill Merrilees. 2005. Sale the 7 Cs: Teaching/Training Aid for the (e-)Retail Mix, *International Journal of Retail & Distribution Management*. Vol. 33. No. 3:179-193.
- Eliyani, Dwi dan Nurhadi. 2012. Dampak Relokasi Pasar Imogiri Terhadap Kondisi Sosial ekonomi Pedagang Di Pasar IMogiri Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul. *E Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*. Tahun I, Vol II.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly, JR. 1996. *Organisasi. Perilaku. Struktur. Proses*. Edisi kedelapan. Jilid satu. Alih bahasa: Nunuk Adiarni. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Heriyanto, Aji Wahyu. 2012. Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*. Vol. 1. No:1 – 6.

- Wikipedia. 2007. *Hipermarket*, (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Hipermarket./2007>), diakses 1 Oktober 2013.
- Mediacenter. 2011. *Pasar Dinoyo dan Blimbing*, (Online), (<http://mediacenter.malangkota.go.id/2011/09/pasar-dinoyo-dan-blimbing-no-problem/#ixzz2hfmJwNTm>) diakses 1 Oktober 2013.
- Kotler, Philip and Gary Armstrong. 2007. *Dasar-dasar Pemasaran*, Ahli Bahasa Alexander Sindoro. Cetakan Kedua. Edisi kesembilan. Jilid 1. Jakarta: PT Indeks.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Seiders, Kathleen and Tigert, Douglas J. 2000. The Impact of Supercenters on Traditional Food Retailers in Four Markets, *International Journal of Retail & Distribution Management*. Vol 28. No. 4/5:181-193.
- Setyowati, Nur Dewi dan Nurchayati, Zulin. 2013. Relokasi Pasar Bunga dan Kesejahteraan Pedagang (Studi Deskriptif Komunikasi Kelompok Pedagang Pasar Bunga Kota Madiun). *Jurnal Sosial* Vol. 14 No. 1:10 -25.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. (Ed). 2006. *Metode Penelitian Survei*, Cetakan Kedelapanbelas. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Swastha, Basu. 1993. *Manajemen Penjualan*, Cetakan Kedua. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPF.
- Tandjung, Jenu Widjaja. 2004. *Marketing Management. Pendekatan pada Nilai-nilai Pelanggan*, Edisi Kedua. Malang: Bayumedia.
- Trappey, Charles and Meng Kuan Lai. 1997. Differences in Factors Attracting Consumers to Taiwan's Supermarkets and Traditional Wet Markets. *Journal of Family and Economic Issues*. Vol. 18 No.2: 211-224.
- Undang-undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan
- Wijayanti, Dewi. 2008. *Dampak Revitalisasi Pasar terhadap Interaksi Sosial dan Pendapatan Pedagang di Pasar Legi Kota Blitar*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.